

**PENDEKATAN HUKUM PADA KEGIATAN OLAHRAGA MELALUI
APRESIATIF DEMI MEWUJUDKAN SISWA ANTI TAWURAN DI KOTA
MAKASSAR**

**LEGAL APPROACHES IN SPORTS ACTIVITIES THROUGH APPRECIATIVES
FOR REALIZING “ANTI TAWURAN” STUDENTS IN MAKASSAR CITY**

Aan Aswari^{#1}, Salle Salle^{#2}

*#Ilmu Hukum, Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumohardjo KM.5 Makassar*

¹aanaswari@umi.ac.id

²salle.salle@umi.ac.id

Abstrak

Kota Makassar terus berkembang menjadi Kota yang didambakan oleh banyak kalangan. Berbagai sektor pembangunan digalakkan dalam program pemerintah yang dijalankan untuk menjadi kota yang lebih *smart*. Kreativitas dalam membangun dilakukan untuk menciptakan sebuah keadaan yang lebih ideal, menjadi tujuan Kota Makassar kini dan untuk masa yang akan datang. Salah satu dampaknya adalah membuat pelajar lebih tertarik untuk menimba ilmu di Makassar demi peningkatan sumber daya manusia agar mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya di masa depan dengan cara yang lebih *smart*. Oleh karenanya, kini persoalan pun mengambil tempat di Kota Makassar dengan hadirnya beragam pelajar dari berbagai daerah yang sebagian besar dari wilayah tengah dan timur Indonesia, yang membuat berkumpulnya beragam perspektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul dilakangan para pelajar. Akibatnya, pemicu aksi tawuran yang terjadi di kalangan para pelajar acap kali menghiasi pemberitaan baik di media cetak maupun online. Tentunya harapan untuk memperbaiki dan pengembangan diri menjadi tak tercapai maksimal jika dalam penyelesaian persoalan-persoalan diantara mereka diselesaikan dengan perkelahian atau bahkan aksi tawuran. Potensi keadaan ini tentu dipicu oleh beragam keadaan, diantaranya acapkali tawuran terjadi akibat pemanfaatan teknologi informasi yang tidak sehat, perundungan masih saja terus terjadi, dan para pelajar melupakan ikrar siswa yang seharusnya menjadi pegangan dalam bersikap sebagai pelajar tidak teraplikasikan dalam kehidupannya. Dosen pengabdian dan dakwah hadir dengan pendekatan hukum untuk membentuk kesadaran hukum sejak dini demi mengurangi jumlah aksi tawuran. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang hukum dalam pengabdian dan dakwah dosen UMI, maka diselenggarakan kegiatan simulasi pertandingan olahraga yang dapat meningkatkan rasa saling hormat-menghormati antar sesama siswa, diharapkan menjadi kebiasaan yang baik dan terus diaplikasikannya. Pengabdian ini melibatkan peran serta masyarakat, guru disekolah, orangtua/wali, pemerintah, dan penegak hukum dalam sebuah sistem utuh yang mempengaruhi hingga dapat mereduksi aksi tawuran.

Kata Kunci— *hukum; olahraga; anti tawuran; siswa*

Abstract

Makassar City continues to develop to be a city that is coveted by many groups. Various development sectors are promoted in government programs that are run to become smarter cities. Creativity in development, in order to create a more ideal situation is the goal of Makassar City in the future. One of its impacts is making students to be more interested in studying in Makassar in order to increase human resources so they can face the problems they face in the future in a smarter way . By now the problem was taking place in Makassar City with the presence of various students from various regions, mostly from the central and eastern regions of Indonesia, which made various perspectives gather in solving various problems that arise later on students. As a result, the trigger for brawls that occur among students often adorn the news both in print and online. Of course, the hope for improvement and self-development is not achieved optimally if the problems between them are resolved by fighting or even fighting. This potential situation is certainly triggered by a variety of conditions, including brawls that often occur due to the use of unhealthy information technology, harassment still continues to occur, and students forget student vows that should be a grip in behaving as students are not applied in their lives. Lecturer of community service and da'wah comes with a legal approach to form legal awareness early on in order to reduce the number of brawl actions. The application of science and technology in the field of law in the devotion and preaching of UMI lecturers, a sports competition simulation event that can increase mutual respect between students is expected to become a good habit and continue to be applied. This dedication involves the participation of the community, school teachers, parents / guardians, government, and law enforcement in a whole system that influences to reduce brawl action.

Keywords - law; Sports; anti-brawl; the student

I. PENDAHULUAN

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah Kabupaten/Kota yang cukup padat penduduk pula, yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, dan sebelah selatan terdapat kabupaten Gowa dan Takalar. Letaknya sebagai wilayah yang disekitarnya terdapat Kota yang cukup berkembang dan sebagai wilayah pelabuhan transit membuat banyaknya masyarakat berada di Kota Makassar. Terdapat lebih dari 2.350.000 penduduk disiang hari dan kurang lebih 1.800.000 penduduk disaat malam hari. Begitupula dengan pelajar, di Sulawesi Selatan Tahun 2016/2017 terdapat 80.567 siswa baru dari total keseluruhan 232.753 siswa SMU, 44.749 siswa baru dari total keseluruhan 128.470 siswa SMK.[1]

Kota Makassar juga tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dan dengan wilayah seluas 199,26 km² dan memiliki jumlah penduduk yang padat, kota ini berada di jajaran lima kota besar setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Letak kota ini menjadikannya beragam tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, disebabkan posisinya pada wilayah Indonesia bagian tengah, oleh karena itu ragam masyarakat yang berada di Kota Makassar diantaranya yang signifikan jumlahnya adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Abung Bunga mayang, Bentong Duri, Luwu, Massenrenpulu, Daya Selayar, Toala, Towala-wala, Duri, Wiwirano, Tlaki, Tomboki, Maronene, Labeau, Nuna,[2] dan Tionghoa.

Gambaran sekilas mengenai kondisi geografis di Kota Makassar ini dapat membuat kecenderungan atau potensi besar terjadinya konflik antar kelompok

masyarakat/pelajar yang saling bergesekan, akibat kekuatan-kekuatan yang besar bersumber pada keinginan manusia dan kekuatan itu saling bertentangan,[2] hingga dapat menimbulkan perkelahian antar kelompok pelajar, karena pandangan etnosentris,[3] dengan kata lain disebut tawuran. Kini, tawuran kerap menjadi sebuah berita yang disajikan kepada masyarakat/pelajar karena maraknya terjadi aksi tersebut dan seakan tidak menemukan solusi dalam menyelesaikan persoalan itu.[4] Tentunya, tawuran menjadi sebuah ancaman baru bagi kehidupan dalam masyarakat karena terlihat adanya pola bermasyarakat yang tidak berjalan dengan baik karena tidak menjalankan kaidah-kaidah dalam bermasyarakat. Hukum seharusnya menjadi solusi setiap persoalan yang terjadi dan dapat terus membuat keadaan menjadi kondusif.

Siswa adalah mereka yang sedang menjalankan proses pengembangan sumber daya manusia dilembaga pendidikan dan bertujuan sebagai pemegang tongkat estafet dimasa akan datang dalam menjaga peradaban dalam bingkai kemanusiaan, namun aksi tawuran juga dapat terjadi dengan melibatkan siswa sebagai pelajar, biasanya disebut tawuran antar sekolah/siswa, hal tersebut tidak mencerminkan adanya sikap penyelesaian dengan cara-cara lebih manusiawi, olehnya dibutuhkan adanya pendekatan hukum yang memiliki peran untuk melancarkan pencapaian tujuan yang ideal sebagai *goal* dan mendorong siswa untuk menghormati kaidah-kaidah hukum melalui sistem politik hukumnya.[5]

Era pemanfaatan teknologi informasi yang begitu pesat menambah pemicu terjadinya tawuran dikalangan pelajar. Keterbukaan Informasi Publik (KIP) memberi dampak terhadap penyebaran informasi yang begitu cepat diterima oleh setiap pelajar menimbulkan rasa persaingan diantara mereka untuk lebih eksis dibanding pesaingnya, olehnya era moderen ini memperlihatkan perlunya pola yang juga lebih akurat dan konprehensif,[6] untuk diterapkan dan dapat mengikuti dinamika perkembangan persaingan dalam masyarakat khususnya para siswa, agar tidak menjadikan kebiasaan aksi tawuran menjadi sebuah solusi dalam mendapatkan pengakuan, atau eksistensi ditengah masyarakat.

Fenomenanya, pemicu timbulnya rasa persaingan yang besar dikalangan siswa adalah informasi tentang kesuksesan siswa/sekolah lain dalam meraih prestasi, dan hal itu melahirkan sebuah perasaan tentang keberadaan siswa/sekolah ditengah masyarakat secara luas. Namun, perspektif penerima informasi tersebut adalah sebuah eksistensi yang tidak perlu dipilah, apakah mendapatkan pengakuan yang baik atau

buruk, melalui sensasi yang berasal dari perilaku positif maupun perilaku negatif.[7],[8] Olehnya, penerima informasi akan mencari cara untuk mendapatkan pengakuan keberadaannya ditengah masyarakat, dengan menghalalkan segala macam cara, sekaligus menjatuhkan keberadaan siswa/sekolah yang diberitakan positif dari masyarakat. Berikut gambaran aksi tawuran yang dilakukan para pelajar dewasa ini yang kian marak terjadi dan menimbulkan korban jiwa:



Gambar 1. Pola mendapatkan pengakuan bagi pelajar yang salah. (sumber: google search)

Bukan tawuran, tapi pertandingan olahraga adalah sebuah kegiatan positif yang dapat dilaksanakan setiap orang untuk mendapatkan berbagai manfaat dan penghargaan, diantaranya pengembangan fisik dan mental, namun terkadang hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya tawuran antar siswa/sekolah. Penyebabnya ialah siswa sekolah sendiri mengkotak-kotakkan dirinya sebagai pendukung dari sebuah tim olahraga yang bertanding, sehingga keterpilahan antara dua atau lebih tim tadi jika mengalami gesekan maka dapat terjadi aksi tawuran. Sesungguhnya, mereka tidak memahami batasan waktu kapan mereka (peserta tawuran) menjadi sebuah tim pendukung olahraga, kapan mereka menjadi siswa-siswa yang bertemu sebagaimana seharusnya siswa, tanpa mengkotak-kotakkan tim olahraga, ataupun dimana ia bersekolah. Berikut gambaran situasi pelajar yang makin memprihatinkan:



Gambar 2: Fenomena keadaan yang memprihatinkan bagi seluruh tingkatan siswa.[9] (diakses, 28 Februari 2018)

Pemicu lain terjadinya aksi tawuran adalah mengejek dan menegur yang dapat membuat ketersinggungan diantara kalangan pelajar terhadap tim olahraga yang didukungnya, baik menggunakan media elektronik maupun secara verbal, meskipun

konsepnya tetap mengedepankan pertandingan berjalan secara *fairplay*,[10] namun banyak pemberitaan yang terus menyorot perilaku negatif tim olahraga beserta pendukungnya, dan gaung negatif tersebut tetap disuarakan melalui informasi yang tersebar dalam berbagai bentuk.

Permasalahan mitra berdasarkan pemaparan analisis situasi diatas adalah:

- (1) Kejahatan didalam olahraga yang dipertandingkan antar sekolah berpotensi sebagai pemicu terjadinya tawuran antar kelompok pendukung.
- (2) Perundungan kepada tim olahraga, baik secara verbal maupun pemanfaatan dunia siber secara berkesinambungan, yang dipicu para *haters* membuat gesekan secara terus menerus, hingga menimbulkan dendam dan dapat berlanjut menjadi aksi tawuran antar kelompok pelajar dalam sebuah kesempatan di kehidupan nyata.

Solusi yang ditawarkan untuk menemukan kembali keadaan yang seimbang ditengah masyarakat, diantaranya:

- (1) Memaknai logo *Respect* dan *Fairplay* dalam berolahraga.
- (2) Pembentukan tim yang melibatkan perwakilan antar sekolah sehingga dapat dijadikan duta sekolah dalam sebuah tim yang solid.
- (3) Sosialisasi Hukum agar siswa memanfaatkan teknologi informasi secara sehat.
- (4) Mempromosikan Fakultas Hukum UMI untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga suasana kondusif anti tawuran pelajar dengan program: Pembentukan MoU dalam penyelenggaraan sosialisasi hukum dan menjaga ketertiban umum.
- (5) Memaknai janji murid/ikrar siswa dan menjadikannya pedoman dalam kehidupannya sebagai pelajar. (pengaplikasian).

II. TARGET DAN LUARAN

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

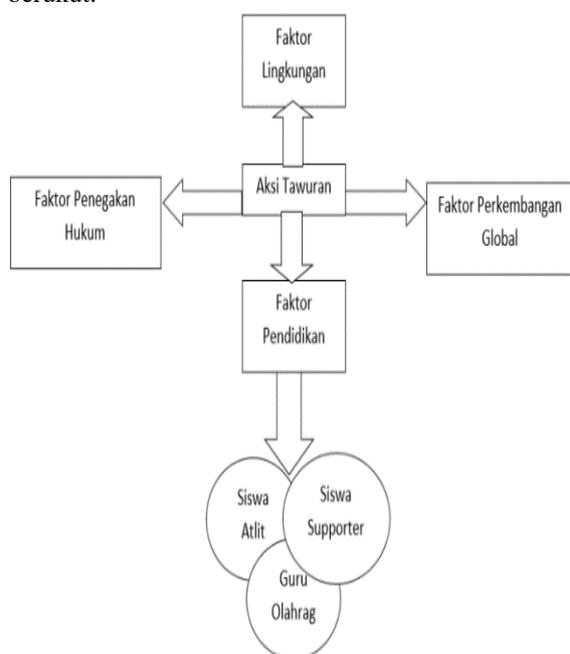
- (1) Mitra dalam program ini dapat memberikan contoh ketauladanan terhadap siswa lain dan sekolah lain.
- (2) Secara berkesinambungan mitra dapat mengembangkan kreativitas pola berperilaku yang dapat meredam pemicu aksi tawuran antar pelajar.
- (3) Mitra memahami bahwa tidak hidup sehat saja diperlukan, namun berinternet sehat

- c. Membantu sosialisasi kepada orangtua/wali siswa tentang kegiatan ini karena membutuhkan dukungan yang besar dari keluarga dan berbagai pihak lainnya.

Para tenaga pengajar dan pendidik selalu siap mendampingi dan mengaplikasikan program pengabdian agar tujuan yang di harapkan dapat terwujud secara maksimal dan menemukan hasil untuk dievaluasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan konprehensif yang dibutuhkan melibatkan guru olahraga, siswa atlet dan siswa pendukung kegiatan pertandingan olahraga. Unsur ini adalah sebuah sistem yang dapat menjadi sebuah subsistem dari aksi tawuran yang dilakukan oleh pelajar, dibawah ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Guru olahraga memiliki multi peran dalam pembentukan karakter siswa melalui faktor pendidikan, tidak hanya mengajari mereka bagaimana cara berolahraga dengan benar serta kedisiplinan dalam berolahraga, namun melalui pengabdian ini diharapkan lebih dan benar-benar sebagai guru olahraga yang memiliki peran untuk menumbuhkan mental yang kuat bagi para siswa melalui pendekatan olahraga, agar siswa dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan cara yang lebih kreatif dan positif. Kegiatan pengabdian ini melibatkan seorang guru olahraga dan seorang guru BK untuk membantu mencapai tujuan pengabdian ini.

Siswa atlet yang mengikuti kegiatan olah raga sebagai kegiatan ekstra kurikuler sekolah adalah partisipan dari pengabdian ini, melibatkan 30 siswa aktif dari SMK Negeri 3 Makassar, dan 20 orang

siswa atlet dari SMK Negeri 1 Makassar. Kegiatan pengabdian diselenggarakan di SMK Negeri 3 Makassar mengundang siswa atlet SMK Negeri 1 Makassar dalam rangka simulasi kegiatan kompetisi olahraga. Seluruh siswa atlet berasal dari kedua sekolah ini berupaya mempraktikkan tingkah laku etis dalam posisi sebagai lawan tanding, dan diharapkan perilaku etis tersebut dapat mempengaruhi masyarakat untuk turut serta berperilaku sebagaimana perilaku tersebut dapat mencetuskan sikap anti tawuran, baik atlet siswa itu sendiri, siswa pelajar disekolah, supporter dan bahkan masyarakat luas. Kegiatan simulasi pertandingan ini diselenggarakan setiap jumat sore dan sabtu pagi di SMK Negeri 3 Makassar.

Komunitas ini berasal dari sekolah, khususnya masyarakat pengabdian SMK Negeri 3 Makassar. Supporter ini memberikan semangat tambahan dalam pertandingan untuk mencapai tujuan dari sebuah kompetisi olahraga. Komunitas ini ditunjuk sebagai sebuah subsistem yang berpengaruh karena peran mereka cukup penting dalam sikap anti tawuran. Supporter yang positif ikut membangun suasana kondusif secara berkelanjutan, supporter negatif cenderung menjadi pencetus aksi tawuran, olehnya diharapkan kalangan ini dapat membangun iklim kondusif dari perilaku yang berkesesuaian dengan hukum sehingga dalam pengaplikasiannya dapat membawa suasana aman dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Capaian Pada Siswa

Siswa memiliki mental kuat dalam menghadapi persoalan, bukan menghindari persoalan, bahkan lebih kepada penyelesaian persoalan dengan cara yang lebih kreatif. Siswa atlet tidak mengkerdikan diri ketika kemampuannya tidak melebihi pihak lawan, tapi sebaliknya siswa memberikan sikap apresiatif kepada mereka yang memiliki kemampuan yang lebih baik, sehingga membentuk kesadaran siswa untuk lebih sungguh-sungguh berlatih untuk menggapai hasil yang diidambakan.

Tanpa mental kuat yang dimiliki oleh kalangan siswa atlet akan berdampak pada psikologis pelajar, dan mencari-cari alasan pembenar atas kekalahan dirinya yang dipaksakan bagi dirinya, sedangkan iya terus ditekan dengan rasa bersalah karena tidak memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding pihak pemenang. Mental pelajar yang tak terlatih akan mengurung dirinya pada perasaan bersalah, sedangkan berani mengapresiasi kemampuan lebih orang lain dapat melepaskan kekecewaannya dan memicu diri siswa untuk lebih giat berlatih. Capaian ini mulai dirasakan oleh siswa lebih baik melakukan pola apresiatif dan merasakan beragam manfaat didalamnya.



Memberikan pemahaman tentang manfaat kesadaran hukum membuka sejuta peluang kepada siswa atlit futsal SMK Negeri 3 Makassar.[11]

Partisipan mulai mengenal manfaat kesadaran hukum membawa sejuta apresiasi dikemudian hari dan menjadi bagian daripada cita-cita mereka. Pengabdian memaparkan kebutuhan sumber daya manusia berbasis kompetensi akan diselenggarakan sesegera mungkin, hal ini pun dicontohkan bahwa sudah banyak kemampuan seseorang (bakat) dibidang apapun telah diapresiasi oleh pemerintah, misalnya mereka para atlit yang telah meraih medali pada ajang asean games 2018 lalu diberikan kesempatan untuk mengabdikan pada negara dalam bentuk rekrutmen bebas tes Aparatur Sipil Negara (ASN) di daerah asal masing-masing. Begitupula Korea Selatan, pesepak bola yang meraih medali diapresiasi oleh pemerintah Korea Selatan untuk tidak mengikuti wajib militer di usianya, sehingga tidak mengganggu hobi mereka sebagai pesepak bola karena wajib militer selama 2 (dua) tahun.[12]

Pemaparan materi yang dilakukan oleh pengabdian dengan menggunakan pendekatan hukum membuat partisipan merasa memperoleh masukan baru, masuknya ilmu hukum dalam aktivitas keseharian mereka dirasakan perlu diketahui sejak dini sebab banyak perbuatan-perbuatan hukum yang dilakukan oleh setiap orang dalam kesehariannya namun hal tersebut tidak disadarinya. Hasil evaluasi ini dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat bahwa pendekatan hukum sejak dini diharapkan segera terlaksana dan secara masif dilaksanakan, sebab pengetahuan norma hukum sejak dasar dapat membentuk kesadaran hukum sejak dini. Partisipan meminta contoh-contoh lain kepada pemateri terkait kesempatan apa saja yang dapat diterima jika bersikap sesuai dengan norma hukum.

Disisi lain pengabdian memperhatikan adanya komunitas pelajar pada bagian pendukung tim

olahraga, komunitas ini terbangun atas dasar pembentukan kekuatan baru yang dihasilkan dari semangat yang dibangun oleh para supporter atlit siswa. Hal ini menjadi perhatian pengabdian karena komunitas ini dapat pula menjadi positif dan negatif, apakah arahnya ke pencetus tawuran atau aksi anti tawuran yang dapat diperagakan oleh supporter tim sekolah.

Prilaku positif dapat ditunjukkan kepada masyarakat/komunitas lain pada sebuah even olahraga yang diselenggarakan dan melibatkan banyak sekolah, melalui dukungan dan apresiasi kepada upaya tim lawan yang telah berusaha keras untuk menggapai hasil maksimal, salah satunya dengan memberikan tepuk tangan karena telah menjadi lawan tanding yang terus berupaya maksimal, hal itu dilakukan ketika terjadi pergantian pemain atau lawan yang menunjukkan sikap prihatin terhadap pelanggaran yang dilakukannya.

Sebaliknya prilaku negatif dapat dicetuskan para pendukung atlit siswa ketika mempertontonkan sikap penolakan/tidak terima bahkan cemoohan kepada tim lawan tanding, sikap negatif ini berpotensi memicu aksi tawuran antar siswa karena terbawa hingga selesainya pertandingan dimana waktu tersebut bukan waktu pertandingan lagi. Sikap tidak menerima hasil pertandingan menciptakan persepsi bahwa pertandingan selanjutnya adalah adu kekuatan fisik diluar pertandingan olahraga, harapannya menunjukkan kekuatan sesungguhnya, tentu hal tersebut adalah sebuah perbuatan pelanggaran hukum, bahkan kejahatan yang dapat memicu keresahan ditengah masyarakat.

Perkembangan global pada era keterbukaan informasi ini cukup menambah kekhawatiran akan terjadinya aksi tawuran. Siswa adalah kalangan remaja yang menjadi korban dari ketidaksiapan menghadapi serbuan informasi yang menyajikan berita kapanpun dan dimanapun. Sikap saling menyerang seolah-olah masih berkompetisi dilapangan olah raga berlanjut ke dunia siber, menghadirkan beragam pelanggaran dan kejahatan yang dapat membuat siswa terbiasa dan menganggapnya perbuatan yang tidak memiliki sanksi hukum, dan membutuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya sadar teknologi.[13] Debat kusir dan saling komentar negatif memicu pertengkaran didunia siber, penghinaan, perundungan, pencemaran nama baik, dan kejahatan siber lainnya berimbas pada kehidupan nyata, misalnya jika terdapat sebuah kesempatan bertemunya para pihak (siswa) yang saling serang komentar negatif didunia siber, maka memungkinkan terjadinya perkelahian dikehidupan nyata, bahkan tawuran.

Adapun dampak lain dari perilaku negatif siswa yang harus mulai diwaspadai adalah adanya kemungkinan berimbas pada orang tua siswa yang khawatir anaknya terlibat aksi tawuran setelah pertandingan antar sekolah, sehingga tidak memberikan izin anaknya untuk berpartisipasi pada even resmi. Pengabdian mengevaluasi bahwa peran penting penegak hukum harus hadir secara maksimal, tidak hanya menjaga kelangsungan pertandingan tapi juga turut serta membangun suasana kondusif tetap berkesinambungan kepada anak-anak siswa pelajar melalui sosialisasi hukum dalam menciptakan rasa aman dan nyaman ditengah masyarakat, kapanpun dan dimanapun sebagaimana tanggung jawab penegak hukum.

2. Capaian Pada Guru Olahraga

Guru olahraga memiliki kemampuan dalam merumuskan dan melaksanakan tujuan sekolah melalui tugasnya sebagai guru olahraga, guru dapat menemukan pola ideal dalam sebuah lingkungan sekolah dan berkesesuaian dengan karakteristik sekolah diwilayahnya. Pengabdian meninjau bahwa peran guru olahraga semakin terlihat meluas, mencapai pada tingkat guru melaksanakan kedisiplinan berolahraga memberikan dampak pada sikap anti tawuran.



Meningkatkan semangat olahraga siswa di SMK Negeri 3 Makassar dengan apresiasi terhadap upaya kreatif anti tawuran.

Guru olahraga menjadi sebuah pilar penting dalam membentuk karakter mental yang sesungguhnya dibutuhkan menjadi kepribadian positif bagi siswa,[14] dalam pengabdian ini memberikan hasil bagi guru olahraga untuk dapat merasa begitu penting peranannya ketika siswa berada dalam jam/waktu pengasuhannya, perannya membantu siswa menemukan perasaan senangnya dalam sebuah kegiatan ditempat tertentu, serta mengajarkan

beragam pola yang dapat membuat para siswa memiliki mental yang kuat melalui kegiatan olahraga tersebut. Dimulai dari jadwal kegiatan olahraga pada jam ekstrakurikuler yang lebih dini, dimaksudkan untuk memasukkan jadwal beribadah bersama di mushalla sekolah sebelum beraktivitas olahraga. Harapannya dapat membuat psikologi atlet sekolah dapat dimulai dengan pendekatan rohani terlebih dahulu, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pelajar.[8]

Guru olahraga menemukan konsep dengan pendekatan hukum dalam beraktivitas akan memberikan dampak positif bagi kinerjanya. Tanggung jawab guru olahraga sebagai pengajar dan pendidik adalah tetap menjadikan dirinya turut sebagai pemelihara rasa keamanan ditengah masyarakat, yaitu menciptakan pelajar yang anti tawuran dengan olahraga. Persepsi tentang kegiatan menyibukkan siswa dengan ekstrakurikuler dapat mencegah tawuran, namun pengabdian dari FH-UMI merasa perlunya dilengkapi adanya pola yang diciptakan oleh para guru olahraga untuk terus mempertahankan keadaan ideal tersebut. Sebab, semakin berkembangnya teknologi informasi yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat luas memberikan dampak pada penurunan redaman aksi tawuran dengan pola menyibukkan siswa semata. Olehnya dipandang perlu untuk selalu kreatif dalam menyiapkan segala upaya secara komprehensif untuk menjaga keamanan dan ketentraman didalam masyarakat, kali ini dengan pendekatan hukum dalam meredam potensi aksi tawuran yang dapat terjadi melalui kegiatan olahraga.

Dalam kesempatan pengabdian ini menunjukkan hasil positif terhadap guru olahraga, antara lain memunculkan kesadaran perlunya menerima hasil kajian ilmu hukum kedalam kegiatan olahraga, sehingga hasil yang diperoleh siswa berasal dari guru olahraga tidak hanya sebatas menyehatkan dan menyibukkan aktivitas para siswa agar tidak terjadi tawuran, namun juga guru olahraga kini dapat mencontohkan perilaku-prilaku yang berkesesuaian dengan norma-norma hukum dan norma agama.

3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan sehingga terlihat sebagai kekurangan, khususnya pada anggaran yang dikelola oleh pengabdian. Banyak even kompetisi yang terlewatkan karena mengikutsertakan siswa dalam sebuah event membutuhkan anggaran yang cukup besar dalam mengikutsertakan wakil sekolah, sedangkan kemanfaatan event olahraga untuk menciptakan sikap apresiatif demi mengupayakan anti tawuran dapat selalu dipraktikkan.



Pada malam hari, pengabdian mendampingi siswa SMK Negeri 3 Makassar dan para supporter siswa dalam kompetisi Futsal Antar Sekolah Se-Kota Makassar, untuk mengevaluasi pengabdian. 14-19 Januari 2019.

Pentingnya kesadaran orang tua/wali anak untuk mendorong semangat anak mengikuti kompetisi masih minim, terdapat pada banyaknya orang tua/wali yang mengizinkan ikut latihan olahraga disekolah namun tidak mengikutkannya pada kompetisi antar sekolah. Masyarakat memahami bahwa kurangnya pendampingan dari pemerintah terkait penciptaan keamanan bagi siswa, diantaranya jumlah dari penegak hukum yang kurang personil dapat membuat aksi tawuran sulit di redam. Berikutnya sosialisasi hukum sebelum pertandingan oleh penegak hukum yang ditugaskan melalui pola-pola apresiatif perlu dilaksanakan.

4. Permasalahan dan Hambatan

Pendekatan konfrehensif dalam menyelesaikan persoalan tawuran dikalangan pelajar sangat urgen dilakukan, namun peran serta pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kondusifitas para pelajar termasuk bagian penting dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengabdian ini menggunakan pola untuk menjaga kondusifitas antar siswa tetap berlangsung, tidak menunggu aksi tawuran terjadi terlebih dahulu yang membuat hukum hadir memberikan solusi,[15] tetapi juga dengan pengamatan yang setaraf disaat keadaan sedang kondusif[16] pun peran hukum idealnya aktif dalam menjaga keadaan secara berkelanjutan, melalui pembekalan aspek hukum kemudian dipatuhi setiap siswa.[17]

Pengabdian ini dilaksanakan tidak dibarengi kebijakan pemerintah dalam membuat beragam program untuk selalu mempertemukan para pelajar dalam sebuah event yang membuat mereka dapat saling mengisi kekurangan, dalam hal ini kekurangan dalam upaya memenangkan sebuah kompetisi. Perspektif mengumpulkan berbagai pelajar dari banyak sekolah cenderung menjadi penyebab tawuran harus dihilangkan melalui pemanfaatan penegak

hukum dari kepolisian (jika perlu TNI) yang berjumlah banyak agar dapat dijadikan sebuah unsur yang dapat meredam emosional pelajar secara preventif,[18] dan tidak menjadi sebuah tindakan aksi tawuran. Sebaliknya, kebijakan pemerintah menyelenggarakan event bagi kalangan pelajar untuk berkompetisi adalah simulasi menghadapi kehidupan mandiri dikemudian hari. Banyaknya kuantitas even pertandingan olahraga membuat pelajar sibuk untuk mengasah kemampuan dan keterampilan, yang dapat membuat mereka merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna bagi kehidupannya, selain berprestasi.

Persoalan pelajar yang membolos juga tidak direspon oleh masyarakat semakin mempertegas menunjukkan sikap individualistik masyarakat perkotaan,[19][20] hal ini semakin membuat bertambahnya jumlah pelajar membolos dan membuat sebuah komunitas yang berisikan beragam karakteristik anak. Sifat anak dalam sebuah kelompok berbeda dengan sifat anak secara sendiri-sendiri,[21] dimana ketika dalam kelompok maka sifat dasar pelajar berubah, menjadi lebih berani melakukan tindakan kekerasan kolektif.[4] Dapat dianalogikan bahwa ketika seorang pelajar akan melewati kawasan yang gelap gulita seorang diri, tentu berbeda ketika pelajar akan melewati kawasan gelap gulita tersebut secara bersama-sama.

Persoalan peran serta masyarakat dalam keikutsertaan menjaga perilaku siswa sebagaimana idealnya cukup minim,[22] hal tersebut mengakibatkan hambatan dalam menciptakan kondusifitas ditengah masyarakat dalam pencegahan tawuran antar pelajar. Cukup menjadi sebuah pertanyaan bahwa masyarakat memiliki keterkaitan langsung dengan dunia pendidikan, melalui keikutsertaan anak maupun keluarga didalam dunia pendidikan, namun masih minim memikirkan apalagi bertindak untuk memberikan masukan dalam rangka pencegahan tawuran dikalangan pelajar secara berkesinambungan.

V. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Sebuah sistem yang dapat menjadi subsistem dalam aksi tawuran terdiri dari peran guru olahraga, siswa atlit dan supporter. Ketiga subsistem dari sistem ini harus memiliki konsep yang baik agar subsistem dalam aksi tawuran tidak memakai sistem ini. Jika sistem ini bukan lagi bagian dari subsistem faktor pendidikan maka faktor pencetus tawuran antar siswa akan berkurang. Subsistem ini diharapkan tidak lagi dapat mempengaruhi aksi tawuran ditengah para pelajar dan dapat menggapai cita-cita mereka, yaitu melalui pendekatan dan pengenalan hukum secara

dini dikalangan pelajar. Kemanfaatan yang diperoleh para siswa dengan kesadaran hukum yaitu melalui sikap apresiatif yang dijalankan oleh para siswa akan dibalas oleh sikap apresiatif oleh institusi yang membutuhkan masyarakat yang memiliki kesiapan mental dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dan dapat diselesaikan dengan cara-cara kreatif dan positif.

2. Saran

Praktisi hukum seharusnya mengupayakan pembentukan orientasi dikalangan para pelajar harus ditekankan sejak dini, yaitu orientasi dapat menjadi agent of change yang memiliki kemampuan dalam menyikapi persoalan dengan cara positif. Melalui pendekatan hukum, siswa yang memiliki kesadaran hukum akan lebih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi ditengah masyarakat, dimana masyarakat dimasa akan datang membutuhkan masyarakat terpelajar dan memiliki kompetensi tinggi, diantaranya masyarakat yang berasal dari pelajar yang memiliki jiwa yang sehat melalui tubuh yang sehat sehingga dapat menyelesaikan persoalan institusi tempatnya bekerja dengan cara-cara yang lebih sehat pula, dalam rangka menyehatkan institusi tempatnya bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Menghaturkan banyak terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Dakwah (LPMD) - Universitas Muslim Indonesia Makassar karena telah mengupayakan beragam hal kepada dosen pengabdian dari Fakultas Hukum UMI untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dakwah (PkMD), sehingga dapat menjadi ladang amal jariyah bagi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemdikbud.go.id, "Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017," Indonesia, 2017.
- [2] K. Gunawan and R. Yohanes, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia," *J. Mitra Ekon. dan Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 212–224, 2011.
- [3] C. Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar," *J. Ilmu Komun. Fisip Univ. Atmajaya Yogyakarta*, vol. 12, no. 1, pp. 87–104, 2015.
- [4] W. Anjari, "Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, Dan Pendidikan," *Majalah Ilmiah Widya - e-journal.jurwidyakop3.com, Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta*, no. 324, pp. 34–40, 2013.
- [5] A. Aswari, "Sibernetika, Teknologi Siber dan Kebutuhan hukum," *Lentora Justice, Univ. Muhammadiyah Palu*, vol. 3, no. 2, pp. 42–61, 2016.
- [6] D. Setyawan, "Butuh Pendekatan Komprehensif untuk Tawuran Pelajar _ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," *KPAI*, 2017. .
- [7] A. Aswari and R. Bima, "Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat dan Dakwah, LPMD-UMI," Makassar, 2017.
- [8] A. Aswari, S. Basalamah, A. Bachtu, and R. Bima, "Sistem Penanggulangan Tindakan Kekerasan Oleh Wali Siswa Terhadap Pendidik Smk Negeri 2 Makassar," *J-ABDIPAMAS, IKIP Bojonegoro*, vol. 1, no. 1, pp. 14–23, 2017.
- [9] T. I. Petiwi, "Kelakuan Kid Zaman Now! Masih SD, Cinta Ditolak, Anak-Anak di Makassar Lakukan Tawuran!," *J. Ilmu Sos. ISIPOL Univ. Medan Area*, vol. 4, no. 1, pp. 60–78, 2011.
- [10] Y. Sabarina Sitepu and F. Desiana Setyaningsih, "Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola Di Indonesia (Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania)," *J. Ilmu Sos. Fak. Isipol- Universitas Medan Area*, vol. 4, no. 1, pp. 60–78, 2011.
- [11] K. Muzakkir, "Upaya Siswa-Siswi SMK Negeri 3 Makassar Menjadi Anti Tawuran Dengan Apresiatif," *Sign Publisher*, 2018. [Online]. Available: <https://penerbitsign.com/single-blog/upaya-siswa-siswi-smk-negeri-3-makassar-menjadi-anti-tawuran-dengan-apresiatif>. [Accessed: 10-Jan-2019].
- [12] H. Tri Wibowo, "Timnas Korsel Rebut Emas, Son Heung-min Bebas Wajib Militer," *CNN Indonesia*, 2018. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20180910204800-142-326841/timnas-korsel-rebut-emas-son-heung-min-bebas-wajib-militer>. [Accessed: 02-Feb-2019].
- [13] R. Rosyidah, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Siswa," *Millah-Jurnal Stud. Agama, Pascasarj. Univ. Islam Indones. Yogyakarta*, vol. 14, no. 2, pp. 247–266, 2015.
- [14] F. Kurniawan and T. Hadi Karyono, "Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah," *J. Bebas Jur. Pend. Kepelatihan Fak. Ilmu Keolahragaan Univ. Negeri Yogyakarta*, pp. 1–17, 2010.
- [15] J. Nainggolan, *Energi hukum sebagai faktor pendorong efektivitas hukum*. Bandung, Jawa Barat: PT. Refika Aditama, 2015.
- [16] S. Pasamai, *Sosiologi dan Sosiologi Hukum, Suatu Pengetahuan Praktis dan Terapan*. Makassar: PT. Umitoha Ukuhuh Grafika, 2009.
- [17] S. Elhesmi, Neviyalmi, and I. Ibrahim, "Peran Guru BK DAN Guru Mata Pelajaran Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar," *Konselor J. Ilm. Konseling*, vol. 2, no. 3, pp. 7–15, 2013.
- [18] M. Eko Sutrisno, E. Raharjo, and F. Rini, "Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar (Study Kasus Wilayah Hukum Kota Bandar Lampung)," *Poenale*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2018.
- [19] H. S. Wahyudi and M. P. Sukmasari, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat," *J. Anal. Sosiologi, Univ. Sebel. Maret, Surakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 13–24.
- [20] B. Lazarusli, S. Lestari, G. Abdullah, S. Rahmat, and O. Adhi Suciptaningsih, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga," *E-DIMAS, Educ. Pengabd. Kpd. Masyarakat, LPPM-PGRI Semarang*, vol. 5, no. 1, pp. 55–67, 2014.
- [21] M. Mustafa, "Memadamkan Bara Tawuran Pelajar (TARGET I)," *Kompastv*, 2018. [Online]. Available: <https://www.kompas.tv/content/article/23745/video/kompas-sport/joe-hart-dipanggil-untuk-gabung-timnas-inggris>. [Accessed: 06-Aug-2018].
- [22] T. Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educ. Psychol. Journal, Jur. Psikologi, Fak. Ilmu Pendidikan, Univ. Negeri Semarang*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2012.